

EFISIENKAH BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA?

DENY DWI HARTOMO

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret

DEWI ENDANG WIJAYANTI

ABSTRACT

The aim of this study is to measure the efficiency of Islamic Bank in Indonesia and to analyze the factors that affect the level of efficiency. The objects of this study are 12 (twelve) Islamic Bank in Indonesia which analyze from 2011 until 2015. There are 2 (two) methods which are used in this study, namely non-parametric method of Data Envelopment Analysis (DEA) on the first stage and Tobit model on the second stage. Overall, the result shows that the efficiency level of Islamic Bank in Indonesia during the time period in this study, not all of the Bank, have reached the optimum level of efficiency. There are a few of Islamic Bank that have not yet reached the optimum level of efficiency. Besides the analysis from Tobit model shows that Bank Size has a positive relation with Pure Technical Efficiency (PTE) and Bank Size has a negative relation with Scale Efficiency (SE).

Keywords : *Efficiency, Data Envelopment Analysis (DEA), Tobit Model, Islamic Bank, Performance*

ABSTRAK

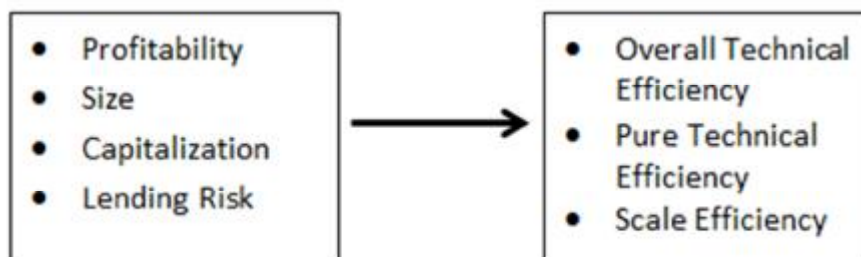
Penelitian ini dilakukan untuk mengukur tingkat efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia dan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi tingkat efisiensi Bank Umum Syariah. Objek yang digunakan adalah 12 (dua belas) Bank Umum Syariah pada tahun 2011-2015. Terdapat 2 (dua) metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode non-parametrik *Data Envelopment Analysis* (DEA) pada tahap pertama, dan Model Tobit pada tahap kedua. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode penelitian, tidak semua Bank Umum Syariah mencapai *score* efisiensi yang optimal. Terdapat beberapa Bank Umum Syariah yang memiliki tingkat efisiensi yang belum optimal. Sumber inefisiensi disebabkan oleh variabel pembiayaan dan pendapatan operasional. Hal ini dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi yang menurun pada periode penelitian. Berdasarkan analisis menggunakan model Tobit bahwa variabel ukuran bank memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap *Pure Technical Efficiency* (PTE) dan variabel ukuran bank memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap *Scale Efficiency* (SE).

Kata Kunci : Efisiensi, Data Envelopment Analysis (DEA), Model Tobit, Bank Umum Syariah, Kinerja

Studi efisiensi penting untuk mengukur potensi dampak yang muncul dari suatu kebijakan yang dikeluarkan pemerintah / Bank Sentral. Perbankan sebagai salah satu lembaga keuangan yang berkembang pesat di Indonesia dituntut untuk memiliki kinerja yang baik. Suatu kinerja yang lebih baik akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap jasa perbankan yang ditawarkan. Hal ini tentu akan menjadi sebuah nilai yang dapat dibandingkan sehingga dapat memicu kepada kinerja perbankan yang lebih baik.

Perkembangan Bank Umum Syariah yang cukup pesat di Indonesia menjadi sebuah fenomena yang sangat menarik untuk diteliti terutama dari segi efisiensinya mengingat kini masyarakat mulai melirik Bank Syariah sebagai salah satu alternatif dalam melakukan berbagai aktivitas keuangan. Maka, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi sebuah acuan bagi masyarakat dalam menentukan bank mana yang akan mereka pilih untuk mengelola aktivitas keuangan mereka. Penelitian ini dilakukan selama periode 2011-2015 dimana pada periode tersebut terjadi fluktuasi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Maka penelitian ini bermaksud untuk melihat bagaimana tingkat efisiensi Bank Umum Syariah pada periode tersebut. Hal ini tentu akan memberikan kontribusi yang sangat baik bagi manajemen untuk menentukan kebijakan bagi masing-masing Bank Umum Syariah di Indonesia. Lebih lanjut penelitian ini juga akan melihat faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia. Hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

- H1 : Tingkat efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia mengalami kondisi yang berfluktuatif setiap tahunnya**
- H2 : Profitabilitas berpengaruh secara positif terhadap tingkat efisiensi Bank Umum Syariah**
- H3 : *Bank Size* berpengaruh secara positif terhadap tingkat efisiensi Bank Umum Syariah**
- H4 : Kapitalisasi berpengaruh secara positif terhadap tingkat efisiensi perbankan syariah**
- H5 : Risiko pembiayaan berpengaruh secara positif terhadap tingkat efisiensi perbankan syariah**



Gambar 1. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Efisiensi Bank Umum Syariah

METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel, dan Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah yang beroperasi di Indonesia selama periode penelitian. Adapun teknik penentuan sampling dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *perpurposive sampling* yaitu sampel di ambil berdasarkan kriteria tertentu, maka sampel dalam

penelitian ini merupakan 12 Bank Umum Syariah yang beroperasi di Indonesia, yaitu PT Bank Syariah Mandiri, PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, PT Bank Syariah BNI, PT Bank Syariah BRI, PT. Bank Syariah Mega Indonesia, PT Bank Jabar dan Banten, PT Bank Panin Syariah, PT Bank Syariah Bukopin, PT Bank Victoria Syariah, PT BCA Syariah, PT Maybank Indonesia Syariah dan PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional.

Spesifikasi Input-output

Variable input output yang digunakan mengacu pada pendekatan intermediasi yang digunakan oleh Sealey dan Lindley (1977). Oleh karena itu, model DEA yang diestimasi terdiri dari tiga input (X) dan tiga output (Y).

Tabel 1. Spesifikasi Input

Input	Keterangan	Sumber
Simpanan	Giro wadi'ah, tabungan, deposito	Neraca
Aset tetap		Neraca
Beban tenaga kerja		Laba Rugi

Sumber: Sealey dan Lindley (1977)

Tabel 2. Spesifikasi Output

Output	Keterangan	Sumber
Pembiayaan		Neraca
Pendapatan operasional		Laba Rugi

Sumber: Sealey dan Lindley (1977)

Metode Analisis

Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi tingkat efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia peneliti menggunakan model Tobit dengan definisi operasional sebagai berikut:

1. Variable dependen yang digunakan untuk mengetahui faktor penentu efisiensi adalah (*Overall Technical Efficiency*) OTE, (*Pure Technical Efficiency*) PTE, dan (*Scale Efficiency*) SE.
2. Variabel independen yang digunakan untuk mengetahui faktor penentu efisiensi adalah profitabilitas, ukuran, kapitalisasi, dan risiko pembiayaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek kajian pada penelitian ini meliputi dua belas Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia tahun 2011-2015. Data yang digunakan pada penelitian ini termasuk tipe data kuantitatif dan berdasarkan sumber data, maka penelitian ini menggunakan data sekunder. Pada penelitian ini, pemilihan variabel input dan output untuk mengukur tingkat efisiensi menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA) dengan pendekatan intermediasi. Variabel Input (X) yang digunakan meliputi Simpanan atau DPK (X1), Total asset (X2), dan Biaya tenaga kerja (X3). Sementara itu, variabel output (Y) yang digunakan adalah pembiayaan (Y1) dan pendapatan operasional (Y2).

Tabel 3. Statistik Deskriptif Input dan Output (Dalam Milyar Rupiah)

	N	Y1	Y2	X1	X2	X3
Minimum	57	214.281	44.028	137.407	2.857	9.402
Maximum	57	51090.000	6899.000	62113.000	2394.218	1370.214
Mean	57	10969.296	1178.727	12075.958	244.129	311.268
Std. Deviation	57	15197.945	1702.964	17456.681	471.184	362.165

Sumber: Hasil Olah Data, 2017

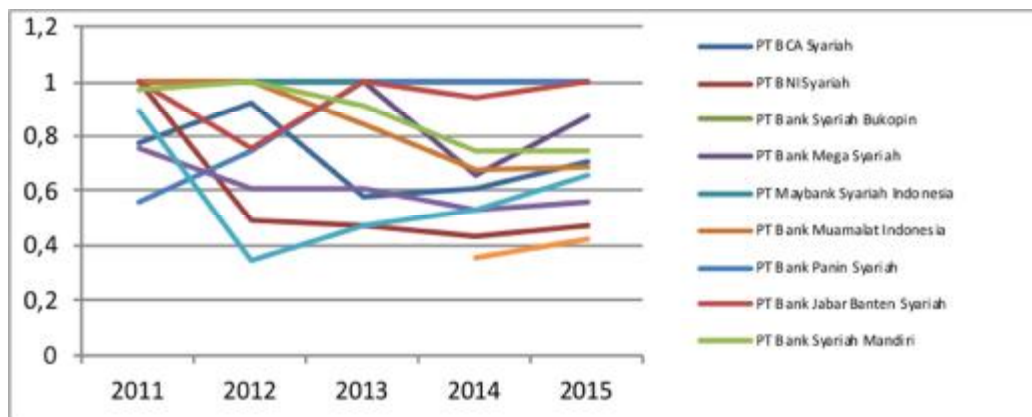
Efisiensi VRS Output Oriented

Tabel 4. Statistik Deskriptif Efisiensi Bank Umum Syariah 2011-2015

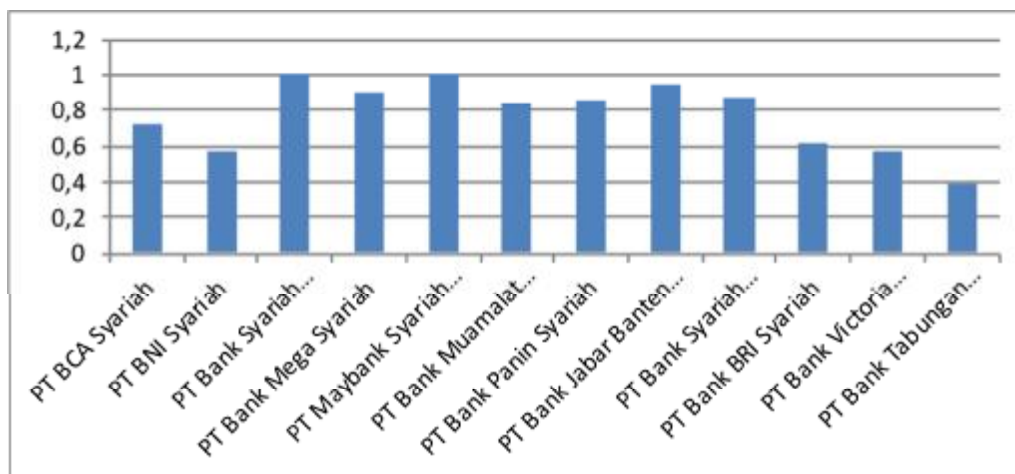
	2011	2012	2013	2014	2015
Jumlah DMU	11	11	11	12	12
Jumlah DMU yang efisien					
OTE	6	4	5	3	4
PTE	10	9	9	10	11
SE	6	4	5	3	4
Rata-rata nilai efisiensi					
OTE	90.6%	80.7%	80.7%	70.8%	76%
PTE	96.2%	92.8%	92%	94.2%	98.2%
SE	94.3%	87,3%	88,4%	75.8%	77.6%
Nilai Minimum Efisiensi					
OTE	56.4%	34.2%	47%	35.6%	42.5%
PTE	58.5%	34.5%	47.3%	62.4%	78.8%
SE	76%	56.5%	47%	35.6%	42.5%
Nilai Maksimum Efisiensi					
OTE	100%	100%	100%	100%	100%
PTE	100%	100%	100%	100%	100%
SE	100%	100%	100%	100%	100%

Sumber; Hasil olah data, 2017

Tabel 4 menunjukkan statistik deskriptif tingkat efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2011-2015. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 2011 BUS memiliki tingkat efisiensi rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan tahun yang lainnya.

Overall Technical Efficiency

Gambar 2. Overall Technical Efficiency Bank Umum Syariah tahun 2011-2015



Gambar 3. Overall Technical Efficiency Bank Umum Syariah Rata-rata tahun 2011-2015

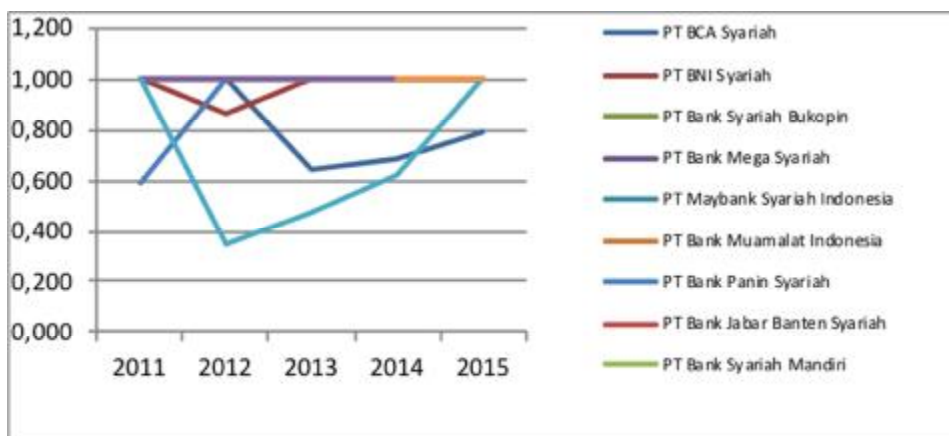
Berdasarkan hasil pengukuran *Overall Technical Efficiency* bahwa terdapat beberapa Bank Umum Syariah yang mendapat *score* 1, hal tersebut berarti bank tersebut telah mampu mengotimalkan seluruh sumber daya yang dimiliki dan dikategorikan sebagai bank yang efisien. Adapun bank yang dikategorikan efisien untuk *overall technical efficiency* yaitu Bank BNI Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank Mega Syariah, Maybank Syariah Indonesia, Bank Muamalat Indonesia, dan Bank Jabar Banten Syariah pada tahun 2011. Kemudian pada tahun berikutnya terdapat empat Bank Umum Syariah yang efisien yaitu Bank Syariah Bukopin, Bank Mega Syariah, Maybank Syariah Indonesia, Bank Muamalat Indonesia. Tahun 2013 terjadi peningkatan jumlah BUS yang efisien menjadi lima Bank yaitu Bank Syariah Bukopin, Bank Mega Syariah, Maybank Syariah Indonesia, bank Panin Syariah, dan Bank Jabar Banten Syariah. Tahun 2014 hanya terdapat tiga BUS saja yang efisien yaitu Bank Syariah Bukopin, Maybank Syariah Indonesia, dan PT Panin Syariah. Tahun 2015 terdapat empat BUS yang efisien yaitu Bank Syariah Bukopin, Maybank Syariah Indonesia, Bank Panin Syariah, dan Bank Jabar Banten Syariah. Sedangkan Bank lain

berarti belum dapat mengoptimalkan seluruh sumber daya yang dimilikinya secara konsisten.

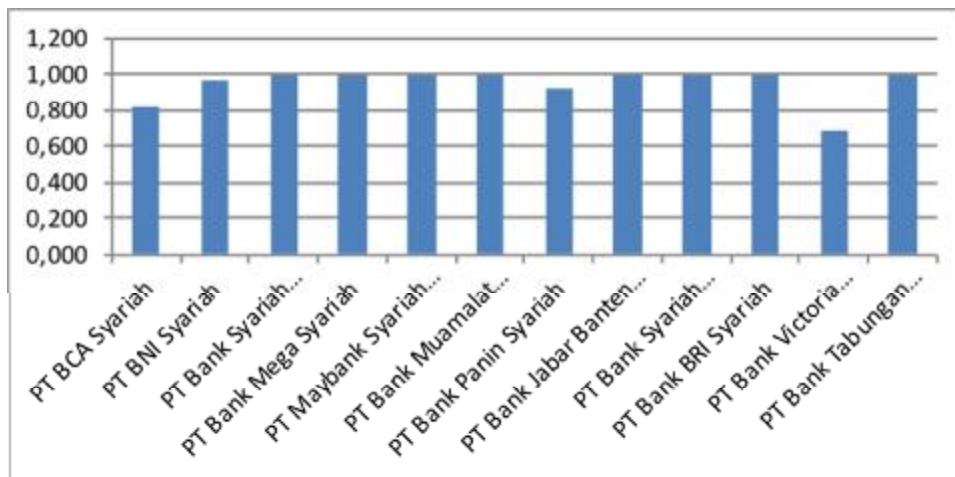
Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa hanya terdapat dua BUS saja yang mampu mempertahankan konsistensi dalam *score* efisiensinya atau dengan kata lain bahwa hanya terdapat dua BUS saja yang beroperasi secara efisien dari tahun ketahun selama periode penelitian, yaitu Bank Syariah Bukopin dan Maybank Syariah Indonesia. Lain halnya dengan kedua Bank tersebut yang konsisten beroperasi secara efisien, terdapat lima BUS yang secara konsisten tidak mencapai *score* efisiensi yang optimal atau dapat dikatakan tidak efisien. Kelima BUS tersebut yaitu, Bank BCA Syariah, Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, Bank Vistoria Syariah, dan Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah.

Setelah menampilkan grafik *overall technical efficiency* Bank Umum Syariah tahun 2011-2015, kemudian dapat dilihat pencapaian tingkat *overall technical efficiency* rata-rata masing-masing Bank. Melalui hasil perhitungan *overall technical efficiency* rata-rata pada masing-masing Bank Umum Syariah selama periode penelitian dapat dilihat bahwa BUS yang terlebih dahulu berdiri seperti Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri memiliki tingkat efisiensi rata-rata yang sangat baik bila dibandingkan dengan BUS lainnya yang dapat dikatakan baru berdiri seperti Bank Victoria, Bank BNI Syariah, Bank BCA Syariah, dan Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah. Tetapi terdapat pula BUS yang dapat dikatakan baru berdiri seperti Bank Panin Syariah dan Maybank Syariah Indonesia yang menjadi BUS dengan pencapaian *score* efisiensi 1 selama lima tahun berturut-turut dan hal tersebut tidak dapat tercapai oleh BUS lainnya selama periode pengamatan. Begitupun dengan pencapaian Bank Syariah Bukopin, Bank Mega Syariah, dan Bank Jabar Banten Syariah yang memiliki tingkat efisiensi rata-rata yang lebih baik dari pada BUS lainnya meskipun tergolong sebagai BUS yang belum lama berada dalam industri perbankan syariah di Indonesia.

Pure Technical Efficiency



Gambar 4. *Pure Technical Efficiency* Bank Umum Syariah tahun 2011-2015

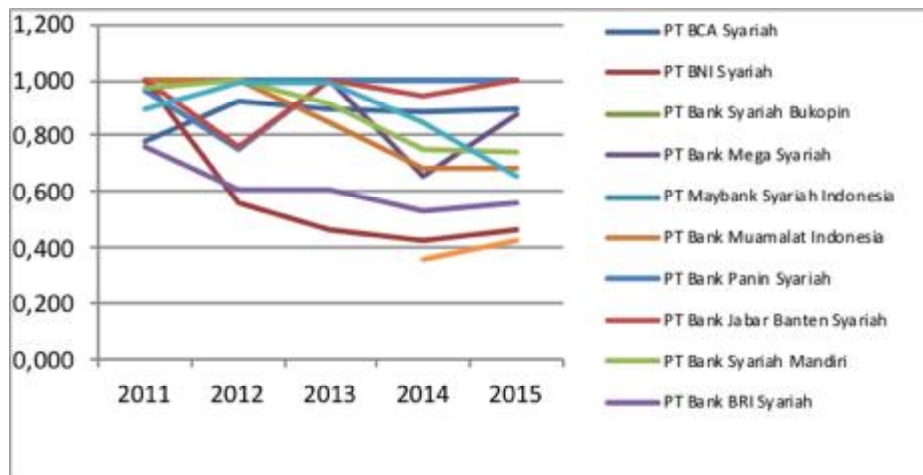


Gambar 5. Pure Technical Efficiency Bank Umum Syariah Rata-rata tahun 2011-2015

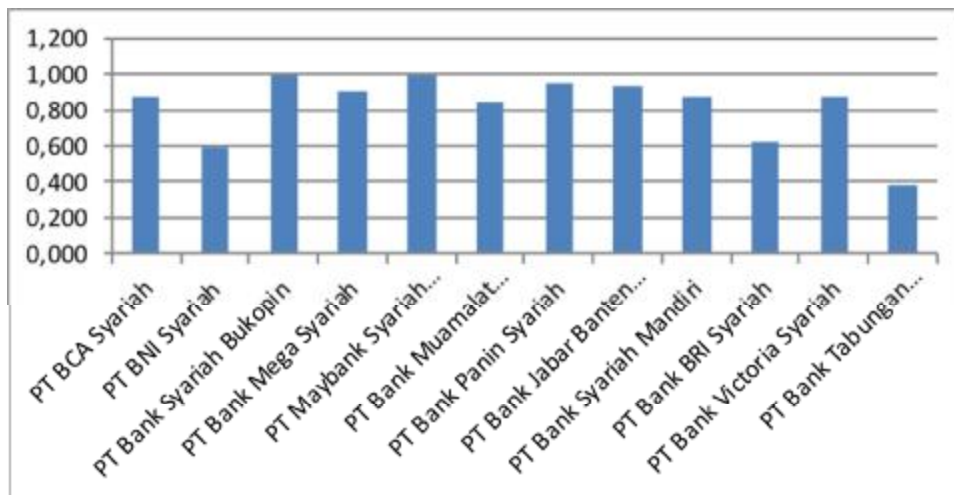
Pada perhitungan *overall technical efficiency* dapat diketahui bahwa masih banyak BUS yang mengalami inefisien, sedangkan pada *pure technical efficiency* sebagian besar BUS sudah efisien. Secara umum, pada tahun 2011 hanya Bank Panin Syariah yang mengalami inefisien. Tahun berikutnya terdapat dua BUS yang tidak efisien yaitu Bank BNI Syariah dan Bank Victoria Sayriah. Tahun 2013 dan 2014 secara berturut-turut Bank BCA Sayriah dan Bank Victoria Syariah tidak beroperasi secara efisien. Hingga pada tahun 2015 Bank BCA ternyata belum mampu mengoptimalkan sumber daya yang dimilikinya. Dari dua belas Bank Umum Syariah yang diteliti, terdapat dua BUS yang inefisien selama tiga tahun berturut-turut yaitu bank BCA Syariah pada tahun 2013-2015 dan Bank Victoria Syariah pada tahun 2012-2014.

Secara rata-rata, tingkat perhitungan *Pure technical efficiency* Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2011-2012 menunjukkan bahwa sebagian besar BUS menunjukkan score sempurna yaitu 1. Artinya, sebagian besar BUS sudah efisien dalam mengelola sumber daya yang mereka miliki. Terdapat empat BUS yang memiliki rata-rata *Pure technical efficiency* tidak efisien yaitu BCA Syariah, BNI Syariah, Bank Panin Syariah dan Bank Victoria Syariah. Keempat Bank tersebut memang tergolong BUS yang masih baru dalam industri perbankan nasional.

Scale Efficiency



Gambar 6. Scale Efficiency Bank Umum Syariah tahun 2011-2015



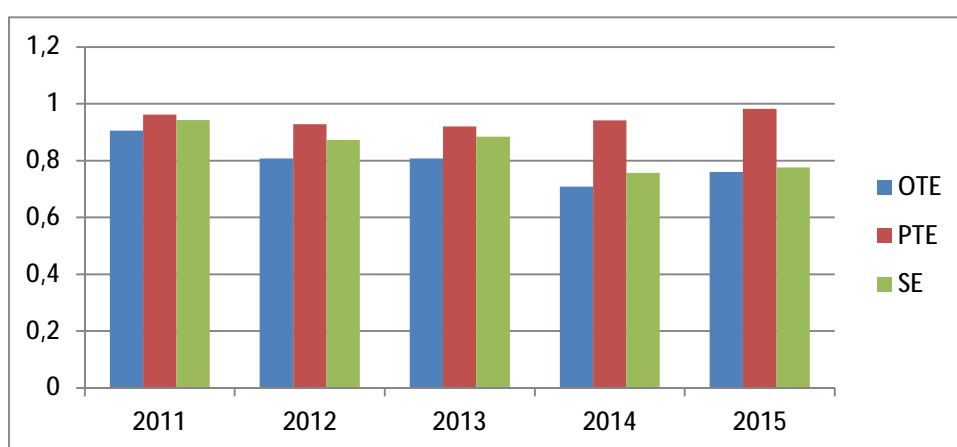
Gambar 7. Scale Efficiency Bank Umum Syariah Rata-rata tahun 2011-2015

Berdasarkan hasil perhitungan *scale efficiency* dapat diketahui bahwa terdapat banyak BUS yang tidak efisien. Sebagaimana yang sudah disebutkan di atas bahwa sumber inefisiensi tersebut berasal dari skala. Hal ini berarti BUS beroperasi pada skala yang salah. Selama periode penelitian, jumlah BUS yang paling banyak efisien terdapat pada tahun 2011 dimana terdapat 6 BUS yang efisien pada skala. Tahun 2012 justru mengalami penurunan jumlah BUS yang efisien yaitu sebanyak 4 BUS saja. Tahun 2013 mengalami sedikit peningkatan dimana terdapat 5 BUS yang efisien. Penurunan jumlah BUS yang efisien terjadi di tahun 2014 dimana hanya 3 BUS saja yang efisien. Akhirnya ditahun 2015 terdapat 5 BUS yang beroperasi secara efisien dimana terdapat dua BUS yang secara konsisten efisien dari mulai tahun 2011-2015 yaitu Bank Syariah Bukopin dan Maybank Sayriah Indonesia.

Secara rata-rata mayoritas Bank Umum Syariah berada pada *Scale Inefficiency*. Tetapi masih terdapat dua BUS yang efisien dari ketiga langkah perhitungan efisiensi yaitu Bank Syariah Bukopin dan Maybank Syariah Indonesia. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa secara rata-rata Bank Umum Syariah di Indonesia masih belum efisien pada semua tahap efisiensi yaitu OTE (0.906), PTE (0.962), dan SE (0.943) pada

tahun 2011, kemudian mengalami penurunan menjadi OTE (0.807), PTE (0.928), dan SE (87.3) pada tahun 2012, OTE 80.7%, PTE 92%, dan 88,4% pada tahun 2013, kemudian terjadi penurunan pada OTE 70.8%, SE 75.8% dan kenaikan pada PTE 94.2% serta kenaikan pada tahun 2015 pada semua jenis efisiensi yakni OTE 76%, PTE 98.2% dan 77.6%. Secara umum, rata-rata efisiensi BUS di Indonesia selama periode 2011-2015 adalah OTE sebesar 79.8%, PTE sebesar 94.7%, dan SE sebesar 84.7%. dari hasil nilai efisiensi BUS yang belum optimal dapat disimpulkan bahwa BUS di Indonesia belum menjalankan fungsi intermediasinya dengan maksimal dan masih belum memaksimalkan input yang ada untuk menghasilkan output tertentu. Contohnya pada tahun 2015, rata-rata efisiensi pada tahun tersebut adalah OTE, PTE, dan SE masing-masing sebesar 76%, 98.2%, dan 77.6%, hal itu berarti dengan input yang ada saat ini, output yang harus ditingkatkan adalah OTE 24% (1-76%), PTE 1,8% (1-98.2%), dan SE 22.4% (1-77.6%) agar efisien.

Penyebab Inefisiensi Bank Umum Syariah



Gambar 8. Rata-rata Efisiensi Seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2011-2015

Dari hasil olah data dengan menggunakan software DEAP 2.1, terdapat satu Bank Umum Syariah yang mengalami inefisiensi pada tahun 2011 yaitu Bank Panin Syariah. Lampiran VI menyajikan variabel-variabel yang menjadi sumber inefisiensi Bank Umum Syariah. Secara lebih khusus, penyebab inefisiensi masing-masing perbankan juga ditampilkan dalam tabel. Inefisiensi yang terjadi pada Bank Panin Syariah, disebabkan oleh variabel output (pembiayaan dan pendapatan operasional) serta variabel input (simpanan dan asset tetap). Inefisiensi yang disebabkan oleh pembiayaan terjadi karena total pembiayaan yang belum mencapai target dimana seharusnya Bank Panin Syariah harus melakukan pembiayaan sebesar Rp 678,488 Milyar agar menjadi efisien. Begitu pula dengan variabel pendapatan operasional yang hanya memiliki nilai actual sebesar Rp 47,867 Milyar sedang seharusnya sebesar Rp 81,883 Milyar. Selain variabel output, penyebab inefisiensi Bank Panin Syariah juga disebabkan oleh variabel inputnya yaitu simpanan dan asset tetap. Jumlah dana yang dihimpun terlalu besar sehingga mengakibatkan Bank menjadi tidak efisien. Bank Panin Syariah pada tahun 2011 sebenarnya dapat efisien hanya dengan mendapatkan dana simpanan sebesar Rp 296,822 Milyar. Selain itu penggunaan asset tetap yang terlalu banyak juga merupakan salah satu pemborosan sehingga mengakibatkan bank menjadi tidak efisien.

Pada tahun 2012 terdapat dua BUS yang mengalami inefisiensi yaitu BNI Syariah dan Bank Victoria Syariah. Sama halnya dengan kasus yang dialami oleh Bank Panin

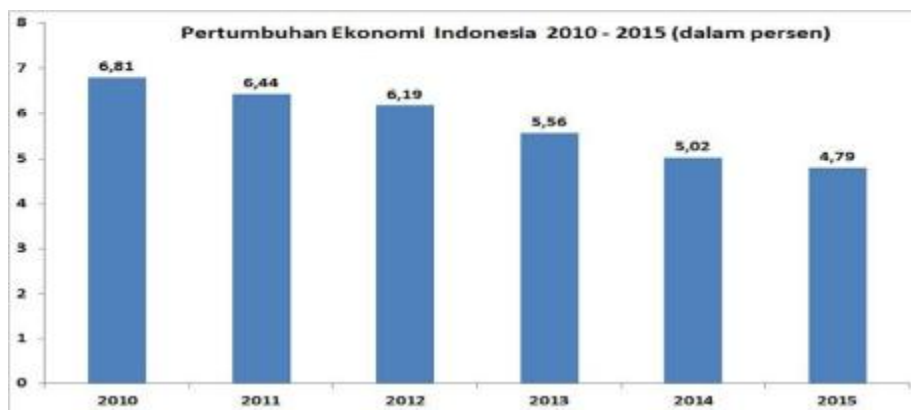
Syariah, kedua bank tersebut juga mengalami inefisiensi yang disebabkan oleh total pembiayaan dan pendapatan operasional. Akan tetapi pada BNI Syariah biaya tenaga kerja juga menjadi salah satu penyebab terjadinya inefisiensi. Dalam hal ini BNI Syariah terlalu banyak mengeluarkan biaya tenaga kerja dalam menjalankan bisnisnya. Padahal hanya dengan Rp 249.82 Milyar saja sudah cukup untuk menjalankan aktivitas finansialnya dengan efisien. Lain halnya dengan BNI Syariah, Bank Victoria Syariah justru mengalami pemborosan dalam penggunaan aset tetap serta terlalu banyak menghimpun dana tanpa disertai dengan pembiayaan yang seimbang.

Memasuki akhir tahun 2013 dan 2014 masih terdapat dua BUS yang tidak efisien yaitu BCA Syariah dan Bank Victoria Syariah. Sama seperti tahun sebelumnya bahwa sumber dari inefisiensi kedua bank tersebut yaitu pembiayaan dan pendapatan operasionalnya. Pada BCA Syariah terdapat penyebab lain terjadinya inefisiensi yaitu pada variabel simpanannya namun pada akhirnya dapat ditanggulangi ditahun 2014. Sedang bank Victoria Syariah lagi-lagi masih mengalami pemborosan dalam penggunaan aset tetapnya.

Tahun 2015 merupakan tahun yang cukup bersahabat bagi Bank Victoria Syariah karena di tahun 2015 Bank Victoria Syariah sudah tidak mengalami inefisiensi. Lain halnya dengan BCA Syariah yang masih belum bisa menanggalkan inefisiensi yang dialaminya. Seharusnya BCA Syariah harus mampu menyalurkan pembiayaan sebesar RP 3776,251 Milyar serta mendapatkan pendapatan operasional sebesar Rp 271,735 Milyar agar dapat menjadi Bank yang efisien.

Berdasarkan data tersebut maka dapat kita lihat bahwa hampir semua inefisiensi yang terjadi pada Bank Umum Syariah disebabkan oleh variabel total pembiayaan dan pendapatan operasional, dimana Bank tidak mampu menyalurkan DPK (Dana Pihak Ketiga) melalui pembiayaan yang diberikan sehingga mengakibatkan terdapat banyak dana yang menganggur. Dalam hal ini Bank yang paling sering mengalami inefisiensi yaitu BCA Syariah.

Terdapat beberapa faktor baik internal maupun eksternal yang menyebabkan Bank Umum Syariah tidak mampu melakukan kegiatan pembiayaan secara optimal. Secara umum ketidakmampuan Bank dalam melakukan aktivitas pembiayaan secara optimal dapat dilihat dari sisi eksternalnya. Secara eksternal, hal tersebut terjadi karena kondisi perekonomian Indonesia yang cenderung menurun pada periode penelitian. Hal ini mengakibatkan melemahnya nilai tukar rupiah dan menurunnya daya beli masyarakat.



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 9. Pertumbuhan Perekonomian Indonesia tahun 2010-2015

Gambar 9 menunjukkan bahwa terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2010-2015. Berdasarkan diagram diatas bahwa dari tahun 2010-2015

perekonomian Indonesia terus menurun. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 2010 tingkat pertumbuhan ekonomi cukup tinggi yaitu sebesar 6,81% dan terus menurun pada tahun-tahun berikutnya. Hal ini tentu berdampak pada kinerja perbankan syariah dimana dalam kondisi penurunan ekonomi bank syariah akan menghadapi tantangan pada sisi likuiditasnya. Likuiditas ini terkait dengan jumlah penyaluran pembiayaan atas DPK yang dihimpun.

Penurunan pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada periode tersebut mengakibatkan jumlah pertumbuhan pembiayaan yang diberikan akan cenderung lebih rendah. Hal ini dipengaruhi oleh sensitifitas UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi. Apabila pertumbuhan ekonomi melambat maka hal ini akan berimbas pada kelangsungan usaha yang dilakukan oleh masyarakat. Sehingga, masyarakat akan mengurangi jumlah pinjaman terhadap Bank Syariah ketika pertumbuhan ekonomi menurun. Selain itu, Bank syariah cenderung didominasi oleh pembiayaan mudharabah dimana pembiayaan tersebut merupakan pembiayaan yang bersifat konsumtif. Apabila kondisi ekonomi menurun maka akan berakibat pada turunnya daya beli masyarakat. Hal ini akan sejalan dengan menurunnya pembiayaan mudharabah yang sifatnya konsumtif. Dalam kondisi ini masyarakat akan menahan kebutuhan terhadap barang-barang konsumsi.

Masih kurang bervariasinya pembiayaan perbankan syariah jika dibandingkan dengan produk kredit bank konvensional juga menjadi faktor penyebab perlambatan pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah. Dengan varian produk pembiayaan yang masih cukup terbatas menyebabkan bank syariah kurang optimal mengambil pasar potensial yang seharusnya dimiliki oleh bank syariah, yaitu pasar yang menginginkan mengajukan pendanaan dari bank yang bebas dari riba atau pasar yang idealis.

Salah satu kendala yang dialami oleh perbankan syariah yaitu masih rendahnya *market share* bila dibandingkan dengan bank konvensional. Hal ini ditunjukkan dengan belum banyaknya jaringan kantor dan cabang untuk mendapatkan pendanaan dari masyarakat. Dalam hal ini, modal perbankan syariah terbatas dan kalah bersaing dengan perbankan konvensional. Rendahnya *market share* perbankan syariah disebabkan oleh infrastruktur yang kurang dari perbankan syariah. Baik perbankan syariah maupun perbankan konvensional terus mengalami pertumbuhan jaringan. Namun, lebih sedikitnya jumlah kantor perbankan pada perbankan syariah menjadikan perbankan syariah belum memiliki *bargaining position* yang bagus dalam dunia perbankan. Selain itu belum banyaknya variasi produk simpanan sehingga mengurangi minat masyarakat untuk menabung pada perbankan syariah. Permasalahan DPK pada bank syariah yang lainnya juga dipengaruhi oleh kondisi perekonomian Indonesia itu sendiri.

Sama halnya dengan permasalahan pada pembiayaan, permasalahan pada DPK ini juga dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan data yang sudah disebutkan di atas bahwa perekonomian Indonesia cenderung menurun selama periode penelitian. Hal ini mengakibatkan jumlah pengeluaran rumah tangga semakin besar sebagai dampak dari meningkatnya harga kebutuhan pokok. Sehingga, masyarakat akan memanfaatkan dananya untuk mencukupi kebutuhannya terlebih dahulu dibandingkan dengan menabung di Bank. Semakin tinggi DPK yang dapat dihimpun tentu bank dapat menyalurkan lebih banyak pembiayaan sehingga dapat meningkatkan profitabilitas dan menurunkan resiko akibat berkurangnya penggunaan modal sendiri yang akan disalurkan dalam bentuk pembiayaan.

Tabel 5. Statistik Deskriptif Faktor Yang Mempengaruhi Efisiensi

	N	Minimu n	Maximum	Mean	Std. Deviation
OTE	57	.34	1.00	.7953	.21663
PTE	57	.34	1.00	.9475	.14349
SE	57	.36	1.00	.8436	.19199
ROA	57	-20.13	17.99	1.2353	3.93354
LnTA	57	13.37	18.07	15.7192	1.28558
EQTA	57	.04	5.61	.7079	1.31904
NPF	57	.00	35,15	3.7644	4.73164
Valid N (listwise)	57				

Keterangan: OTE = Overall Technical Efficiency; PTE = Pure Technical Efficiency; SE = Scale Efficiency; ROA = Net Income : Total Asset; LnTA = Logaritma Natural Total Aset; EQTA = Equity : Total Asset; NPF = Pembiayaan Bermasalah : Total Pembiayaan

Sumber: Hasil Olah Data, 2017

Tabel 6. Uji Koefisien Determinan

Model	Variabel Dependen	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate
Model 1	OTE	.188 ^a	.035	-.039	.22081
Model 2	PTE	.453 ^a	.205	.144	.13275
Model 3	SE	.335 ^a	.112	.044	.18771

Sumber: Hasil Olah Data, 2017

Tabel 7. Uji Statistik F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
OTE	.092	4	.023	.474	.755 ^a
PTE	.237	4	.059	3.358	.016 ^a
SE	.232	4	.058	1.645	.017 ^a

Sumber: Hasil Olah Data, 2017

Tabel 8. Uji Statistik t

Variabel	OTE			PTE			SE		
	B	t	Sig.	B	T	Sig.	B	T	Sig.
(Constant)	2.203	.032		.967	.338		5.020	.000	
ROA	.216	1.019	.313	.272	1.412	.164	.069	.340	.735
LnTA	-.027	-.195	.846	.399	3.199	.002	-.317	-2.402	.020
EQTA	.036	.258	.797	-.113	-.892	.376	.125	.933	.355
NPF	.275	1.301	.199	.280	1.459	.151	.128	.629	.532

Sumber: Hasil Olah Data, 2017

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Pure Technical Efficiency*

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROA terhadap *Pure Technical Efficiency* menunjukkan nilai tingkat signifikansi sebesar 0,164 atau lebih besar dari 0,05 sehingga penelitian ini tidak berhasil membuktikan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Pure technical Efficiency*. Bank Umum Syariah yang merupakan objek penelitian hampir seluruhnya telah memperoleh profit dalam kegiatan usahanya, atau dengan kata lain memiliki nilai ROA yang positif. Dari 12 sampel penelitian, hanya sedikit sekali yang memiliki ROA negatif. Hal ini menyebabkan ROA tidak mempengaruhi efisiensi Bank Umum Syariah Secara Signifikan.

Pengaruh Bank Size Terhadap *Pure Technical Efficiency*

Variabel asset mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *Pure Technical Efficiency* Bank Umum Syariah. Hal ini disebabkan karena dengan jumlah asset yang besar suatu perusahaan dapat lebih leluasa menjalankan kegiatan operasionlanya dan mencapai optimalisasi sumber daya yang dimilikinya. Selain itu, bank yang memiliki asset yang besar otomatis akan lebih mudah dalam mengadopsi teknologi baru yang dapat meningkatkan keuntungan dan meminimakan biaya manajemen. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ismail, et al (2009).

Pengaruh Kapitalisasi Terhadap *Pure Technical Efficiency*

Hasil uji t menunjukkan kapitalisasi yang diproxykan dengan variabel Ekuitas/Total Aset memiliki hubungan negatif yang tidak signifikan terhadap *Pure Technical Efficiency* dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,892 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,125 atau lebih besar dari 0,05. Hal ini disebabkan karena nilai ekuitas/total asset masing-masing bank berada pada range yang tidak terlalu lebar, sehingga kapitalisasi tidak berpengaruh secara signifikan. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Yudhistira (2004) yang menyatakan bahwa kapitalisasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap efisiensi.

Pengaruh Risiko pembiayaan Terhadap *Pure Technical Efficiency*

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa Risiko Pembiayaan yang diproxykan dengan variabel NPF memiliki nilai 0,151 dengan signifikansi 0,128. Hal ini berarti variabel NPF memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan. Dengan demikian, variabel risiko pembiayaan tidak mempengaruhi tingkat *Pure Technical Efficiency*. Hal ini disebabkan semakin besar nilai risiko pembiayaan akan menyebabkan bank mempersempit jumlah pembiayaan yang akan disalurkan, sehingga akan meningkatkan efisiensi karena bank akan mengelola outputnya dengan lebih baik. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu oleh Dadang Muljawan, dkk (2014) yang menunjukkan adanya pengaruh positif yang tidak signifikan antara NPF dengan *Pure Technical Efficiency*. Selain itu sesuai dengan penelitian dari Alkhatib dan Harshch (2012), Jha, Suvita dan Hui, Xiaofeng (2012), yang menemukan bahwa risiko kredit (NPF) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan (signifikansi pada level 0,11) terhadap *Pure Technical Efficiency*. Demikian juga dengan hasil penelitian dari Pandu Mahardian (2008), yang menemukan bahwa pengaruh risiko kredit (NPF) terhadap efisiensi bank tidak signifikan.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Scale Efficiency*

Profitabilitas yang diproxykan dengan variabel ROA memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,340 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,735 atau tidak signifikan. Sehingga, ROA tidak berpengaruh terhadap *Scale Efficiency*. Bank Umum Syariah yang merupakan objek penelitian hampir seluruhnya telah memperoleh profit dalam kegiatan usahanya, atau dengan kata lain memiliki nilai ROA yang positif. Dari 12 sampel penelitian, hanya sedikit sekali yang memiliki ROA negatif. Hal ini

menyebabkan ROA tidak mempengaruhi efisiensi Bank Umum Syariah Secara Signifikan.

Pengaruh Bank Size Terhadap Scale Efficiency

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -2,402 dan tingkat signifikansi sebesar 0,020. Maka, bank Size memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Scale Efficiency, artinya jika size Bank Umum Syariah meningkat akan menyebabkan penurunan *Scale Efficiency*. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuryana (2010). Hal ini disebabkan karena Bank beroperasi pada *Drecreasing Return to Scale* (DRS) dimana input yang dihasilkan oleh Bank lebih besar daripada outputnya.

Pengaruh Kapitalisasi Terhadap Scale Efficiency

Bedasarkan hasil uji t didapatkan nilai koefisien regresi sebesar 0,933 dan tingkat signifikansi sebesar 0,355 atau lebih besar dari 0,05. Dengan demikian kapitalisasi bank tidak berpengaruh terhadap efisiensi. Nilai positif pada hasil koefisien regresi menunjukkan adanya hubungan positif antara kapitalisasi dan efisiensi walaupun tidak signifikan. Hal ini disebabkan karena nilai ekuitas/total asset masing-masing bank berada pada range yang tidak terlalu lebar, sehingga kapitalisasi tidak berpengaruh secara signifikan. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Yudhistira (2004) yang menyatakan bahwa kapitalisasi berpengaruh negative tidak signifikan terhadap efisiensi.

Pengaruh Risiko pembiayaan Terhadap Scale Efficiency

Risiko pembiayaan tidak berpengaruh terhadap Scale Efficiency. Hal ini sesuai dengan hasil uji t yang menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,629 dengan tingkat signifikansi 0,532 atau lebih besar dari 0,05. Risiko pembiayaan yang diproksikan dengan variabel NPF memiliki nilai positif walupun tidak signifikan. Artinya, ketika semakin tinggi NPF maka akan meningkatkan efisiensi skalanya. Hal ini disebabkan karena kontrol perusahaan akan semakin besar dalam mengatur tingkat outputnya (pembiayaan).

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil perhitungan *score* efisiensi dengan menggunakan software DEAP 2.1 menunjukkan bahwa tingkat efisiensi Bank Umum Syariah pada tahun 2011-2015 memiliki *trend* yang fluktuatif. BCA Syariah dan Bank Victoria Syariah merupakan Bank yang paling tidak efisien selama periode penelitian. Hal ini ditunjukkan dengan skor inefisiensi yang konsisten selama 3 tahun berturut-turut.

Variabel pembiayaan dan pendapatan operasional adalah variabel yang memiliki kontribusi terbesar dalam menyebabkan terjadinya inefisiensi perbankan syariah. Sedang biaya tenaga kerja merupakan variabel dengan kontribusi yang paling kecil dalam menentukan inefisiensi perbankan syariah. Rendahnya tingkat pembiayaan menunjukkan DPK yang terserap tidak mampu disalurkan secara optimal oleh Bank hal ini mengakibatkan banyaknya dana yang menganggur serta biaya per unit produknya semakin besar. Rendahnya pembiayaan ini disebabkan oleh pertumbuhan perekonomian Indonesia yang menurun dari tahun ke tahun selama periode penelitian. Strategi financing yang baik harus lebih diperhatikan oleh pihak perbankan maupun regulator untuk mengatasi hal ini. Kegiatan ekspansif yang kurang kontrol juga mengakibatkan beban personalia dan asset tetap melebihi target.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., Abdul-Rahman, A.R., 2012. The efficiency of Islamic and conventional commercial banks in Malaysia. *Int. J. Islam. Middle East. Finance Manage.* 5 (3), 241–263.
- Bauer, P.W., Berger, A.N., Ferrier, G.D., Humphrey, D.B., 1998. Consistency conditions for regulatory analysis of financial institutions: A comparison of efficiency frontier methods. *J. Econ. Bus.* 50 (2), 85–114.
- Charnes, A., Cooper, W.W., Rhodes, E., 1978. Measuring efficiency of decision making units. *Eur. J. Oper. Res.* 2, 429–444.
- Ismail, Farhana, Rossazana Ab. Rahim, dan M. Shabri Abd. Majid. 2009. Determinant of Efficiency in Malaysian Banking Sector. Skripsi S1 Universiti Malaysia Sarawak, 5.
- Li Hu, Jin., Yi-Yuan Su., Chiang-Ping Chen. 2008. *Efficiency of Notionswid Banks in China*. The Journal of American of Business, Cambridge Vol. 13 Num.2.
- Rosman, R., Norazlina Abd W., Zairy Z., 2014. Efficiency of Islamic banks during the financial crisis: An analysis of Middle Eastern and Asian countries. *Pacific-Basin Finance Journal* 28, 76-90.
- Sufian, F., 2007. *The Efficiency of Islamic Banking Industry in Malaysia*. Humanomics Vol. 23 No. 3, 174-192.
- Sufian, F., Noor, M.A.N.M., 2009. The determinants of Islamic bank's efficiency changes: empirical evidence from MENA and Asian banking sectors. *Int. J. Islam. Middle East. Finance Manage.* 2 (1), 120–138.